

## **PENCITRAAN INDONESIA DI MEDIA MASSA MALAYSIA**

**Kiki Zakiah**

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung

### **Abstrak**

Hubungan antara Indonesia dan Malaysia beberapa kali mengalami pasang surut. Media massa juga telah mewarnai hubungan antara dua negara. Citra negatif Indonesia di Media massa Malaysia juga diperparah dengan pengiriman sekitar 1500 tenaga kerja Indonesia yang berburu ringgit di Malaysia pasca kesepakatan Indonesia dan Malaysia. Kekalahan tim sepakbola Indonesia dari tim Malaysia di final piala AFF 2010 dan SEA GAMES seakan memperkuat citra buruk Indonesia di mata masyarakat Malaysia. Bagaimana fenomena tersebut kemudian diangkat secara terstruktur dan terkonstruksi secara gradual oleh media massa Malaysia dengan mengambil fakta-fakta tertentu dan membuang fakta-fakta lainnya. Sungguh konstruksi sosial media massa melalui pbingkaian berita telah menampilkan sisi negative Indonesia.

**Kata Kunci:** citra, media massa, Indonesia, Malaysia

### **Pendahuluan**

Hubungan antara Indonesia dan Malaysia beberapa kali mengalami pasang surut. Pada tahun 1963, terjadi konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia. Perang ini berawal dari keinginan Malaysia untuk menggabungkan Brunei, Sabah dan Sarawak dengan Persekutuan Tanah Melayu pada tahun 1961<sup>1</sup>. Hubungan antara Indonesia dan Malaysia juga sempat memburuk pada tahun 2002 ketika kepulauan

---

<sup>1</sup> Tahun 1962, terjadi demonstrasi anti-Indonesia di Kuala Lumpur, ketika para demonstran menyerbu gedung KBRI, merobek-robek foto Soekarno, membawa lambang negara Garuda Pancasila ke hadapan Tunku Abdul Rahman-Perdana Menteri Malaysia saat itu-dan memaksanya untuk menginjak Garuda, amarah Soekarno terhadap Malaysia pun meledak

Sipadan dan Ligitan di klaim oleh Malaysia sebagai wilayah mereka, dan berdasarkan keputusan Mahkamah Internasional (MI) di Den Haag, Belanda bahwa Sipadan dan Ligitan merupakan wilayah Malaysia. Sipadan dan Ligitan merupakan pulau kecil di perairan dekat kawasan pantai negara bagian Sabah dan Provinsi Kalimantan Timur, yang diklaim dua negara sehingga menimbulkan persengketaan yang berlangsung selama lebih dari tiga dekade. Sipadan dan Ligitan menjadi ganjalan kecil dalam hubungan sejak tahun 1969 ketika kedua negara mengajukan klaim atas kedua pulau itu. Kedua negara tahun 1997 sepakat untuk menyelesaikan sengketa wilayah itu di MI setelah gagal melakukan negosiasi bilateral. Kedua belah pihak menandatangani kesepakatan pada Mei 1997 untuk menyerahkan persengketaan itu kepada MI. MI diserahkan tanggung jawab untuk menyelesaikan sengketa dengan jiwa kemitraan. Kedua belah pihak juga sepakat untuk menerima keputusan pengadilan sebagai penyelesaian akhir sengketa tersebut. Selain itu, pada 2005 terjadi sengketa mengenai batas wilayah dan kepemilikan Ambalat<sup>2</sup>.

Indonesia dan Malaysia sebagai bangsa serumpun – demikian Malaysia menyebutnya – menjadi baur batas budaya keduanya. Apalagi banyak orang Indonesia yang bermigrasi ke Malaysia sejak dulu, tentu saja membawa serta budayanya<sup>3</sup>. Hal ini yang di kemudian hari, Indonesia

<sup>2</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan\\_Indonesia\\_dengan\\_Malaysia](http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_Indonesia_dengan_Malaysia)

<sup>3</sup> Hampir 80 persen keturunan Melayu di Malaysia adalah keturunan orang Indonesia. Ada keturunan Aceh, Padang, Sumatera Utara, Jambi, Palembang, Jawa, Madura, Bawean, dan Bugis. Dalam kunjungannya beberapa waktu lalu di Gowa, Sulawesi Selatan, Perdana Menteri Malaysia Najib Tun Razak mengatakan, saya datang bukan untuk merebut kekuasaan. Saya datang sebagai orang perantauan Bugis yang sukses dan kini menjadi Perdana Menteri Malaysia, di hadapan masyarakat Gowa, Sulawesi Selatan, tanah leluhurnya. Leluhurnya meninggalkan Gowa untuk merantau ke Pahang, salah satu negara bagian di Malaysia, demi menghindari konflik perebutan kekuasaan. Perantauannya ke Semenanjung Malaysia ternyata berujung sukses, setelah ayahnya menjadi PM Malaysia kedua, sementara dia sendiri menjadi PM Malaysia keenam. Selain itu, di jajaran kabinet saat ini, Menteri Pertahanan Malaysia Ahmad Zahid Hamidi, berkakek orang Yogyakarta. Bahasa Jawanya pun masih masih medok. Begitu juga dengan Rais Yatim, Menteri Penerangan dan Kebudayaan Malaysia, yang menghabiskan masa kecilnya di Sawahlunto, Sumatera Barat. Kesuksesan perantauan Indonesia di Malaysia bukan hanya sampai tingkat menteri. Beberapa sultan di beberapa negara bagian juga keturunan Indonesia, contohnya Sultan di Johor Bahru dan Selangor adalah keturunan Bugis.

menganggap Malaysia mengklaim beberapa budaya pendatang sebagai budaya asli Malaysia.

Pada Agustus 2007, Sekjen Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Sapta Nirwandar menyatakan pemerintah telah mendaftarkan batik dan angklung ke Unesco, sebagai masterpiece world heritage. Diduga langkah ini merupakan reaksi setelah sebelumnya Malaysia mengklaim dan mempatenkan batik motif "Parang Rusak", angklung, wayang kulit, hingga rendang.

Belakangan, masyarakat Indonesia dibuat resah oleh sebuah iklan budaya pariwisata yang menonjolkan tarian pendet. Masalahnya, iklan itu ditayangkan Malaysia melalui iklan acara Discovery Channel bertajuk 'Enigmatic Malaysia', Agustus lalu. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar), Jero Wacik, kemudian melayangkan nota protes kepada Pemerintah Malaysia. "Negara tetangga Malaysia berubah lagi. Setelah dulu lagu Rasa Sayange<sup>4</sup>, Reog Ponorogo<sup>5</sup>, dan Tari Indang Bariang, sekarang Tari Pendet, kata Jero Wacik dalam konferensi pers di gedung Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (24/8).

Klaim mengklaim wilayah dan budaya, tidak bisa dipungkiri membuat hubungan Indonesia dan Malaysia menjadi tidak harmonis. Konflik di tingkat elit yang kemudian merambah pada tingkatan 'the people' kedua negara. Saling prasangka dan pencitraan negatif terus berkembang, yang dihembuskan oleh pemberitaan di media massa di kedua negara. Media Indonesia dengan isu pencaplokan wilayah, illegaloging, penangkapan ikan di luar wilayahnya, dan isu klaim budaya semarak di media Indonesia. Media Malaysia dengan penggunaan kata INDON untuk menyebut warga negara Indonesia, penggunaan istilah "mini Jakarta" atau "mini

---

<sup>4</sup> Pada Oktober 2007, lagu yang sangat mirip "Rasa Sayange" menjadi soundtrack iklan pariwisata Malaysia. Judul lagu itu adalah "Rasa Sayang". Lagu ini pernah di-upload di situs resmi pariwisata Malaysia, <http://www.rasasayang.com.my>, dan disiarkan oleh televisi-televisi di Malaysia. Klaim ini menuai kecaman hebat dari masyarakat Indonesia, hingga DPR. Tapi Malaysia berdalih lagu itu sudah terdengar di Kepulauan Nusantara sebelum lahirnya Indonesia, sehingga tidak bisa diklaim sendiri oleh Indonesia.

<sup>5</sup> Pada 21 November 2007, para seniman Ponorogo kaget oleh munculnya Tari Barongan yang sangat mirip Reog Ponorogo. Oleh Malaysia, tarian itu diberi nama Tari Barongan. Website Kementerian Kebudayaan, Kesenian, dan Warisan Malaysia, <http://heritage.gov.my>, pernah memampangnya dan menyatakan tarian itu warisan dari Batu Pahat, Johor, dan Selangor. Di samping itu juga Malaysia sedang mengincar buku-buku kuno sastra melayu.

Bandung” untuk menggambarkan suatu kawasan “remang–remang” dan rawan kejahatan di KL atau di Penang, isu banjir pendatang asing tanpa izin (PATI), dan isu TKI yang negatif menghiasi dan menjadi konsumsi informasi bagi masyarakat Malaysia.

Media massa sebagai wahana dalam menjalankan komunikasi massa sejak pertama kali keberadaannya telah mampu mengubah berbagai pemikiran, perasaan dan bahkan mengarahkan pada satu tindakan tertentu.

Media massa juga telah mewarnai hubungan antara dua negara. Hubungan Indonesia dan Malaysia misalnya, sekarang ini secara informal lebih banyak diwarnai oleh media massa dibanding oleh para pejabat negara atau orang-orang yang secara resmi mengatur hubungan tersebut. Persepsi masyarakat tentang kedua negara lebih banyak dibentuk oleh media massa dibanding oleh pejabat yang berwenang. Bahkan niat baik pejabat kedua negara tidak akan tersosialisasikan tanpa bantuan media massa.

Meskipun isi media di kedua negara tersebut tidak hanya memberitakan yang negatif mengenai negara tetangganya baik di Indonesia maupun di Malaysia, namun berita-berita positif tentang negara tetangganya seolah “tenggelam” dibenak audiencenya. Hal ini mungkin terperangkap dalam mitos *the bad news is good news*.

Media massa merupakan institusi yang sampai saat ini masih memegang kekuasaan keempat setelah eksekutif, legislatif dan yudikatif. Diantara pro dan kontrak para ilmuwan komunikasi tentang kuatnya pengaruh media massa pada audience, kenyataannya menunjukkan banyak aksi demo dan tindakan anarkis yang dipicu oleh isi berita di media massa. Bahkan isi berita tertentu telah membentuk citra negatif masyarakat suatu negara terhadap negara tetangganya.

Mengutip hasil telaah Nasrullah Ali Fauzi<sup>6</sup>, yang dilakukan pada tahun 2007, melalui analisis isi, menemukan berbagai wacana negatif WNI di Malaysia itu dikemukakan kepada pembaca melalui teks, gambar maupun karikatur.

Temuan selanjutnya dilakukan oleh KBRI di Malaysia dengan mengkliping koran selama 12 bulan, atau sepanjang tahun 2008, terhadap enam koran yakni *New Straits Times*

---

<sup>6</sup>Alumni pascasarjana (Program M. Phil.) pada Institut Kajian Malaysia dan Antarabangsa (IKMAS), Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Malaysia dalam makalah yang disampaikan pada “Persidangan 50 Tahun Merdeka: Hubungan Malaysia-Indonesia”, diselenggarakan oleh Fakultas Sastera & Sains Sosial, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 17-21 Juli 2007

(Inggris), *Harian Metro* (Melayu), *Utusan Melayu* (Melayu), *Berita Harian* (Melayu), *The Star* (Inggris), dan *Kosmo* (Melayu). Sebanyak 60 persen dari 1.499 berita Indonesia di enam surat kabar Malaysia, empat bahasa Melayu dan dua bahasa Inggris tersebut, merupakan berita negatif yang bisa mencemarkan citra Indonesia.

Mencermati sejarah panjang hubungan Indonesia – Malaysia dan media sebagai bagian dari hubungan tersebut, pertanyaan besar bagi kita adalah *Bagaimana pencitraan Indonesia di Media massa Malaysia*. Hal tersebut dilihat dari beberapa identifikasi seperti:

1. Bagaimana pencitraan Indonesia dalam materi pariwisata, film, music dan artis Indonesia di Media Massa Malaysia.
2. Bagaimana pencitraan Indonesia dalam materi politik Indonesia di Media Massa Malaysia.
3. Bagaimana pencitraan Indonesia dalam materi WNI Malaysia di Media Massa Malaysia.
4. Bagaimana usaha-usaha diplomatic dan nondiplomatik dalam rangka menyelesaikan hal tersebut.

## **Kerangka Pikir**

### **Media Massa dan Konstruksi Realitas**

Prinsip proses konstruksi realitas adalah setiap upaya “menceritakan” sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali adalah usaha mengkonstruksikan realitas. Laporan tentang TKW yang terjaring oleh semacam “satpam” di Indonesia, misalnya, adalah hasil konstruksi realitas. Begitulah setiap hasil laporan adalah hasil konstruksi realitas atas kejadian yang dilaporkan.

Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas–realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna<sup>7</sup>. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang

<sup>7</sup> Kupasan tentang seluk beluk pembuatan berita secara strategis karena ingin menghasilkan makna tertentu melalui pemilihan fakta dan pemakaian symbol secara sadar, antara lain dilakukan Tuchman; Gitlin, Todd, *The Whole World is Watching, Mass Media in The Making & Unmaking of the New Left*, (University California Press, 1980) dan Van Dijk, Teun A, *News as Discourse*, (New Jersey): LEA, 1988).

telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna.

Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama<sup>8</sup>. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa. Selanjutnya, penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi (dan makna) tertentu. Sedangkan jika dicermati secara teliti, seluruh isi media entah media cetak maupun media elektronik menggunakan bahasa, baik bahasa verbal (kata-kata tertulis atau lisan) maupun bahasa non-verbal (gambar, foto, gerak-gerik, grafik, angka, dan tabel). Lebih dari itu, menurut Giles dan Wiemann bahasa (teks) mampu menentukan konteks, bukan sebaliknya teks menyesuaikan diri dengan konteks. Dengan begitu, lewat bahasa yang dipakainya (melalui pilihan kata dan cara penyajian) seseorang bisa mempengaruhi orang lain (Ibnu Hamad, 2004:11-14).

Media dalam kegiatannya melaporkan peristiwa yang terjadi, pada dasarnya menafsirkan dan merangkai kembali kepingan-kepingan fakta dari realitas yang begitu kompleks sehingga membentuk sebuah kisah yang bermakna dan dapat dipahami oleh khalayak. Menurut Eriyanto (2004:24), ada tiga tingkatan bagaimana media membentuk realitas. Pertama media membingkai peristiwa dalam bingkai tertentu. Peristiwa-peristiwa yang kompleks disederhanakan sehingga membentuk pengertian dan gagasan tertentu. Media juga agen bukan hanya bagaimana peristiwa dipahami tetapi juga apakah peristiwa tersebut disetujui atau tidak. Hal ini dapat dilihat bagaimana peristiwa tersebut didefinisikan, bagaimana urutan peristiwa disajikan, siapa aktor yang diwawancarai, dan sebagainya. Kedua, media memberikan simbol-simbol tertentu pada peristiwa dan aktor yang

---

<sup>8</sup> Teori tentang konstruksi realitas dengan bahasa sebagai instrumennya, dibahas Berger, Peter L dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality, A Treatise in the sociology of Knowledge*, (New York: Anchor Books, 1967). Mereka mengatakan, proses konstruksi realitas dimulai ketika konstruktor melakukan objektivikasi terhadap suatu kenyataan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi itu diinternalisasikan kedalam diri konstruktor. Dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari proses permenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat membuat pernyataan tersebut tiada lain adalah kata-kata atau konsep atau bahasa.

terlibat dalam berita. Pemberitaan symbol tersebut akan menentukan bagaimana peristiwa dipahami, siapa yang dilihat sebagai pahlawan dan siapa yang dilihat sebagai musuh. Media bukan mengutip apa adanya apa yang dikatakan oleh sumber berita, ia juga akan memakai dan menyeleksi ucapan dan menambah dengan berbagai ungkapan atau kata-kata yang ditampilkan. Semua ungkapan, kata itu bisa memberikan citra tertentu ketika diterima oleh khalayak. Ketiga, media juga menentukan apakah peristiwa ditempatkan sebagai hal yang penting atau tidak. Apakah peristiwa hendak ditulis secara panjang atau pendek. Apakah ditempatkan di halaman pertama atau tidak. Apakah peristiwa ditulis secara bersambung atautah tidak. Semua pilihan tersebut adalah kemungkinan yang dapat diambil oleh media.

Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Tidak berlebihan jika Tony Bennet menyebut media sebagai agen konstruksi social yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya (Eriyanto, 2003:36).

### **Faktor-faktor yang Berpengaruh Pada Pembentukan Realitas Media**

Media massa tidak hidup dalam situasi yang vakum. Struktur dan penampilan media ditentukan oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal. Dalam banyak kasus, sistem politik merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap struktur dan penampilan media. Sistem politik yang ditetapkan oleh sebuah negara ikut menentukan mekanisme kerja media massa negara itu: mempengaruhi cara media massa tersebut mengkonstruksi realitas<sup>9</sup>. Umumnya dalam sistem yang otoritarian, selera penguasa menjadi acuan dalam mengkonstruksi realitas.

Satu-satunya patokan yang dipakai adalah kebijaksanaan redaksi (*redactional concept*) media masing-masing yang sangat boleh jadi hal itu dipengaruhi oleh kepentingan idealis, ideologis, politis dan ekonomis. Tetapi, apapun yang menjadi pertimbangan, yang relatif pasti adalah

<sup>9</sup> Mengacu pada Empat Teori Pers. Maka dalam system pers otoritarian, media akan mengkonstruksikan realitas sesuai kepentingan pemilik otoritas; dalam system libertarian media akan mengkonstruksikan realitas sesuai pandangan media masing-masing. Dan dalam system totalitarian-komunis, kepentingan penguasa fasis/komunis harus menjadi segala-galanya dalam konstruksi realitas oleh media di Negara itu.

adanya realitas yang ditonjolkan bahkan dibesarbesarkan, disamarkan, atau bahkan tidak diangkat sama sekali dalam setiap pengkonstruksian realita (Ibnu Hamad, 2004:26).

Sebuah media yang lebih ideologis umumnya muncul dengan konstruksi realitas yang bersifat pembelaan terhadap kelompok yang sealian dan penyerangan terhadap kelompok yang berbeda haluan. Wujud lain dari faktor ekonomi, sebagai kekuatan eksternal lain yang berpengaruh atas penampilan isi media, adalah khalayak dan pengiklan. Pelaporan sebuah peristiwa, tak terkecuali peristiwa politik, jelas harus memperhitungkan pasar. Semakin baik kualitas pelaporan (reportase), akan semakin banyak khalayak yang mengkonsumsi dan ini secara otomatis pengiklan pun cenderung akan bertambah.

### **Isi Media dan Realitas Sosial**

Denis McQuail (1987:186), mengemukakan hasil penelitian mengenai isi media. Pertama, isi media cenderung terlalu menyajikan bagian "atas" masyarakat, yaitu orang-orang dan bidang pekerjaan dengan penghasilan, status, dan pengaruh besar. Ini terjadi dalam berita yang lebih memberikan akses pada sumber, ahli, dan pemimpin resmi. Pada saat yang sama, media cenderung menyimpang ke "arah lain" untuk mewakili sejumlah pembelot dan perusuh yang tidak sepadan. Kedua, dalam lokasi yang digambarkan berita atau kisah fiksi terdapat "bias" kearah beberapa Negara dan tempat yang disenangi. Peta dunia media sangat berbeda dari peta dunia yang sesungguhnya (Berbner dan Marvanyi dalam McQual, 1987:186). Ketiga isi media cenderung mengandung stereotip tentang minoritas dan kelompok luar, seperti kaum wanita, kelompok etnis, militant buruh, orang-orang miskin, dan para imigran (Tuchman et al dalam McQuail,1987:187). Meskipun terdapat komponen realitas dalam stereotip itu, kepicikan, keberulangan, dan eksklusivitasnya akhirnya harus diperhitungkan sebagai batasan bagi, apabila tidak menyimpang dari realitas. Keempat, media cenderung menyediakan banyak dongeng tentang situasi dan perilaku yang, karena alasan yang sama, cenderung merupakan kebenaran historis dan manusiawi tertentu. Kelima, dalam pemilihan berbagai peristiwa, isi media memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat dramatis dan kekerasan.

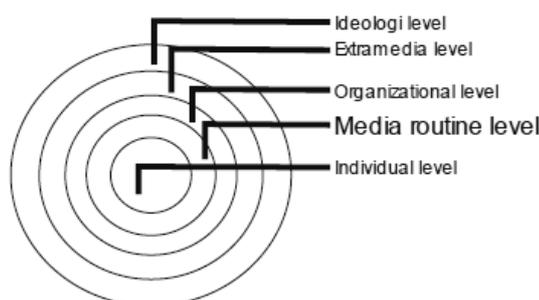
Ketika media memberitakan suatu peristiwa dengan orientasi tertentu, ada tiga pendekatan untuk menjelaskan isi media. Pertama, pendekatan politik-ekonomi. Pendekatan

ini berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik diluar pengelolaan media. Faktor seperti pemilik media, modal, dan pendapatan media dianggap lebih menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaan, serta kearah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media hendak diarahkan. Kedua, pendekatan organisasi. Pendekatan ini bertolak belakang dengan pendekatan ekonomi politik. Pendekatan ini justru melihat pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan dan produksi berita. Dalam pendekatan ini, berita dilihat sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi. Ketiga, pendekatan kulturalis. Pendekatan ini merupakan gabungan dari pendekatan ekonomi politik dan pendekatan organisasi. Proses produksi berita disini dilihat sebagai mekanisme yang rumit yang melibatkan faktor internal media dan faktor eksternal diluar diri media.

Berdasarkan keterangan diatas bentuk dan isi berita dari sebuah media benar-benar sangat ditentukan oleh ideologi dari media tersebut, hanya saja kita sebagai pembaca akan memilih media yang mana, dan yang sesuai dengan ideologi diri kita masing-masing. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah konsumsi teks. Bagaimana publik atau khalayak menafsirkan teks-teks yang tersaji dalam media.

Apa yang disajikan oleh media, pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, meringkas berbagai factor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan. Mereka mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi.

Gambar 1



Hierarchy of influence medi content

## Citra

Menurut Baudrillard (Piliang, 2004:85), citra mempunyai peranan yang sangat sentral dalam mendefinisikan apa yang disebut realitas di dalam dunia hiperealitas. Sebelumnya Baudrillard menerangkan bahwa citra adalah sebuah model kenyataan yang tidak ada lagi referensinya pada realitas - *hyper-real*. Dengan perkataan lain, citra itu sendiri kini yang disebut realitas, yang mendefinisikan eksistensi. Sehingga berkembang berbagai tipologi citra, yang diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Citra fatamorgana (*mirage*)  
Fatamorgana adalah citra sejati (*pure image*), yang penampakan visualnya telah menggiring seseorang pada sebuah (atau beberapa) konsep, yang sesungguhnya hanya ada secara ontologis di dalam pikiran seseorang, tetapi tidak memiliki wujud (*entity*) yang konkrit (berdasarkan hukum alam). Fatamorgana adalah kategori citra yang membentuk dunia citra dan halusinasi di dalam berbagai ruang hiperealitas, seperti televisi dan khususnya *cyberspace*. Bahkan *cyberspace*, didefinisikan sepenuhnya, misalnya oleh William Gibson, sebagai ruang halusinasi yang tercipta oleh bit-bit di dalam jaringan komputer.
2. Citra hantu (*demon image*)  
Hantu adalah roh tak bertubuh atau spirit tak berwujud, akan tetapi mampu menampakkkan dirinya di dunia realitas dalam wujud *image*, seakan-akan seperti sesuatu yang hidup. Citra hantu digunakan sebagai sebuah metafora. Artinya, tidak ada hantu di dalam dunia hiperealitas, akan tetapi ada berjuta prinsip hantu di dalamnya. Inilah fenomena manipulasi informasi dalam

media, fenomena penampilan citra sebuah peristiwa (teror, perang, skandal) yang menggiring pada pelaku yang salah, fenomena hiperealitas pemberitaan perang.

3. Citra kamufalse (*camouflage image*)  
Kamufalse adalah kemampuan dalam menyembunyikan diri dengan cara mengganti citra luar sesuai dengan lingkungan. Citra-citra kamufalse adalah citra-citra yang kini merupakan dunia sehari-hari di dalam hiperealitas (media, internet, komoditi), yang di dalamnya tanda-tanda digunakan sebagai sarana untuk menyamar dan menyembunyikan identitas diri.
4. Citra nomad (*nomad image*)  
Nomad adalah orang (kelompok orang) yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam konteks sosial yang lebih luas, Deleuze dan Guattari menyebut nomad sebagai skizofrenik (*schizophrenic*), yaitu orang yang berpindah-pindah untuk segala hal : berpindah-pindah identitas, berganti-ganti keyakinan, bertukar-tukar ideologi, berpindah-pindah konsep diri (*self*), tanpa henti. Nomadologi (ideologi, diri, subjektivitas, identitas, tanda, kode, makna) adalah inti dari dunia hiperealitas, yang di dalamnya perpindahan, mutasi, dan persilangan diantara tanda-tanda, sebagaimana dimaksudkan Baudrillard, telah menyebabkan lenyapnya kategori-kategori tanda. Tanda dan citra menjadi tanpa kategori (*indifference*).
5. Citra mutan (*mutan images*)  
Mutan adalah sebuah entitas yang mampu merubah totalitas dirinya lewat perubahan genus. Mutanologi (*Mutanology*) adalah ilmu atau proses rekombinasi secara kontradiktif berbagai gen atau elemen-elemen – secara biologis, sosial, kultural, maupun semiotis – yang menciptakan sebuah kategori baru (spesies, masyarakat, budaya, dan tanda-tanda) yang menyimpang dari yang normal. Mutan selalu menghasilkan kategori-kategori (wujud, tubuh atau tanda) yang menyimpang (*deviant*) atau abnormal, yang menciptakan masyarakat abnormal – *the society of abnormality*. Mutanologi, dekonstruksi, dan abnormalitas, adalah kategori-kategori yang dengan mudah dapat ditemukan di dalam dunia hiperealitas (media, film, video, *fashion*, dan *cyberspace*), yang di dalamnya tanda-tanda membiak tanpa kendali dan tanpa batas, yang melenyapkan di dalamnya batas-batas antara fantasi dan realitas, kesucian dan kejahatan, keindahan dan keburukan (Piliang, 2004: 85-91).

## Media Massa dan Hubungan Internasional

Keberadaan media massa di tengah kemajemukan hubungan antara satu Negara dengan Negara lain, merupakan saluran politik dan diplomasi di dalam pemenuhan kepentingan di antara Negara-negara tersebut. Negara atau actor non Negara akan mempunyai kesulitan yang mendasar bila tidak mempunyai kapabilitas untuk melakukan komunikasi massa yang berhasil dan berdaya guna. Apalagi para actor di dalam arena internasional pada masa kini pada kenyataannya tidak semata terpusat pada Negara saja. Perusahaan-perusahaan multi nasional, IGO, NGO bahkan kelompok-kelompok radikal seperti teroris memberikan "warna" terhadap hubungan internasional melalui media massa.

Dewasa ini beragam media sedang membangun system yang melingkupi dunia dengan menciptakan "kenyataan kedua" (the second reality) yaitu penciptaan model-model kenyataan yang ditentukan oleh media. Pada masa kini kebanyakan orang mengetahui sesuatu disebabkan kontribusi jurnalisisme. Baik sebagai lembaga maupun sebagai kumpulan individu jurnalis yang "menciptakan kenyataan" berdasarkan aturan profesionalisme dan hirarki kepentingan lembaga media itu sendiri.

Media massa adalah suatu sub system dari system yang disebut Negara. Sistem media massa akan sangat tergantung kepada system pemerintahan dan system politik suatu Negara. Di kebanyakan Negara liberal, media betul-betul menjadi sarana demokrasi bagi semua warga. Kebebasan yang diperoleh media massa acapkali tidak disertai oleh tanggungjawab media massa. Malahan media massa seringkali terlibat dalam penyimpangan norma-norma social dikarenakan adanya kepentingan ekonomi dari industry media, dan tidak jarang terjebak dalam sensasional dan bukan pada materi yang dibutuhkan oleh khalayak dalam memenuhi kebutuhan informasi. Sebaliknya di Negara-negara otoriter, kebebasan untuk menyatakan realitas sering terhalangi. Informasi yang disajikan harus menguntungkan pihak pemerintah, dan partai politik yang berkuasa meskipun harus mengabaikan aspek objektivitas berita. Realitas kedua akan dikonstruksi media sesuai dengan kepentingan Negara, pemerintah atau partai politik yang berkuasa.

Hampir kebanyakan informasi yang diterima oleh orang mengenai dunia: local, nasional dan global berasal dari pasokan media. Pada saat ini semua belahan dunia dapat dijangkau dan dihubungkan oleh teknologi informasi. Salah satu konsekuensinya adalah media tidak hanya bermain peran sebagai "pelapor" berita dunia saja, tetapi juga menurut Brian White, et.all dalam Arie Indra Chandra (2007:241),

Laporan media akan menghasilkan umpan balik dan sekaligus menghasilkan akibat langsung pada peristiwa berikutnya.

Pemerintahan yang otoriter selalu peduli dengan dampak dari informasi dan bersamaan dengan semakin pentingnya media, mereka akan berupaya keras untuk mengatur informasi yang diberikan kepada warganya. Media akan selalu dikendalikan dengan ketat oleh Negara penganut system otoriter dan berusaha keras mencegah warganya untuk mengakses sumber informasi alternative. Bahkan Inggris dan Amerika Serikat yang dikenal sebagai Negara dengan system terbuka pernah juga melakukan kendali yang luar biasa ketat terhadap media ketika berlangsung perang Malvinas/Falkland tahun 1982 dan Perang Teluk.

Menurut Arie Indra Chandra (2007:242), media adalah yang mengangkat isu-isu di dalam hubungan internasional dengan mengekspos peristiwa secara mencolok untuk kemudian tak terelakkan menjadi perhatian dunia. Peranan media kiranya akan dominan dalam mendesak dipenuhinya persyaratan suatu isu baik dari sisi ruang lingkup, kegawatan, kemencolokan, maupun kedekatan isu untuk diperhatikan oleh actor-aktor di dalam hubungan internasional.

Selain itu semakin terbuka system politik suatu Negara maka semakin besar pengaruh media massa terhadap kehidupan politik Negara tersebut. Sebab salah satu ciri dari system politik yang terbuka adalah berfungsinya pendapat umum dalam mekanisme pengambilan keputusan public dan pendapat umum sendiri dibentuk terutama oleh media massa. Bahkan media massa dapat dikatakan sebagai "pilar keempat" dari system pemerintahan demokratis, sejajar dengan eksekutif, legislative dan yudikatif. Melalui pendapat umum yang menginternasional pula media massa mempunyai peluang untuk menggiring sesuatu menjadi isu internasional atau tidaknya. Meskipun suatu persoalan pada awalnya hanya menjadi isu domestic dan dikelola sebatas domestic, akan berubah menjadi masalah internasional ketika media massa mengeksposnya sehingga menjadi perhatian dunia.

Menurut Hamilton dan Langhorne (Chandra, 2007:243), akibat langsung dari kemajuan komunikasi terhadap diplomasi gaya lama, adalah bergesernya kekuasaan dari diplomat kepada kantor politik luar negeri. Kemajuan komunikasi mengakhiri suatu diplomasi yang dimonopoli oleh para negarawan dan diplomat. Keikutsertaan actor non negarawan dan diplomat sangat mempengaruhi proses diplomasi maupun siapa saja yang terlibat di dalamnya. Perang Teluk Persia.

### **Pembentukan Citra oleh Media Massa**

Media massa, bekerja untuk menyampaikan informasi. Melalui media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Bagi khalayak, informasi dari media massa itu dapat membentuk, mempertahankan dan meredefinisikan citra mengenai suatu obyek (Rakhmat, 2005:224).

Menurut E. Asch (Rakhmat, 2005:23), citra berkaitan dengan sikap, karena sikap bersumber pada organisasi kognitif (informasi dan pengetahuan yang kita miliki) yang selalu diarahkan pada obyek, kelompok atau orang tertentu. Sikap pada seseorang atau sesuatu bergantung pada citra kita tentang orang atau objek tersebut. Sikap ditentukan oleh citra dan citra ditentukan oleh sumber-sumber informasi. Diantara sumber informasi yang paling penting dalam kehidupan modern ialah media massa. Media massa tidak mengubah sikap secara langsung melainkan mengubah dulu citra, dan citra mendasari sikap.

Citra terbentuk berdasarkan informasi yang kita terima. Informasi yang kita peroleh telah menstruktur atau mengorganisasikan realitas. Realitas itu tampak sebagai gambaran yang mempunyai makna yang disebut citra (*image*). "Citra adalah gambaran tentang realitas dan tidak harus selalu sesuai realitas (Rakhmat, 2005)

Menurut Rakhmat (2005:223), "Realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah diseleksi atau realitas tangan kedua (*second hand reality*)". Kita cenderung memperoleh informasi semata-mata berdasarkan pada apa yang dilaporkan media massa. Maka akhirnya, kita membentuk citra tentang lingkungan sosial kita berdasarkan realitas kedua yang ditampilkan media massa.

Berkaitan dengan penonjolan yang dilakukan media massa, Lazarsfeld dan Merton (Rakhmat, 2005:225) memberikan fungsi media dalam memberikan status (*status conferral*). Menurutnya, karena gambar, atau kegiatan dimuat oleh media massa, maka orang atau organisasi atau lembaga mendadak mendapat reputasi yang tinggi yang kemudian dikenal pomeo "*names make news*". Sehubungan dengan pembentukan citra, dapat disebut "*news make names*". Artinya orang yang tidak dikenal, mendadak melejit namanya karena ia diungkapkan besar-besaran dalam media massa.

Karena media massa melaporkan dunia nyata secara selektif, maka media massa mempengaruhi pembentukan citra tentang lingkungan sosial yang timpang, bias, dan tidak cermat. Terjadilah yang disebut *stereotif* yaitu gambaran umum tentang individu, kelompok, profesi, atau masyarakat yang tidak berubah-ubah, bersifat klise, dan seringkali timpang dan tidak benar. Sebagai contoh dalam penelitian

di Amerika Serikat menunjukkan bahwa dalam media massa amerika, kelompok minoritas sering ditampilkan dalam stereotip yang merendahkan seperti orang Asia umumnya pekerja kasar, seperti pelayan, tukang cuci, dan tukang masak, sedangkan orang kulit putih sering dimunculkan sebagai lakon. Sehingga penampilan seperti itu, jika dilakukan secara terus-menerus, akan menciptakan stereotip pada diri khalayak komunikasi massa tentang orang, objek atau lembaga.

Di sisi lain kadang kala media massa juga mempertahankan citra yang sudah dimiliki khalayaknya yang mungkin saja awalnya diciptakan oleh media. Lee Loevinger (2005:227) mengemukakan teori komunikasi yang disebut sebagai "*reflective-projective theory*", Teori ini beranggapan media massa mencerminkan citra khalayak, dan khalayak memproyeksikan citranya pada penyajian media massa. Sedangkan menurut Klapper (Rakhmat, 2005:227) "*the Powerful Media*" melihat bukan saja media mempertahankan citra khalayak ; media lebih cenderung menyokong *status quo* ketimbang perubahan. Informasi dipilih yang sedapat mungkin tidak terlalu menggoncangkan *status quo*".

Dilanjutkan Robert (Rakhmat, 2005:227) yang menganggap kecenderungan ini timbul karena tiga hal :

- (1) Reporter dan editor memandang dan menafsirkan dunia sesuai dengan citranya tentang realitas yang meliputi kepercayaan, nilai dan norma. Karena citra itu disesuaikan dengan norma yang ada, maka ia cenderung tidak melihat atau mengabaikan alternatif lain untuk mempersepsi dunia.
- (2) Wartawan selalu memberikan respons pada tekanan halus yang merupakan kebijaksanaan pemimpin media
- (3) Media massa sendiri cenderung menghindari hal-hal yang kontroversial, karena khawatir hal-hal tersebut akan menurunkan volume khalayaknya. *Audience share* (andil khalayak) dikuatirkan direbut oleh media saingan. Dengan begitu, yang paling aman ialah menampilkan dunia sedapat mungkin seperti yang diharapkan khalayak.

Pengaruh media massa terasa lebih kuat karena pada masyarakat modern orang memperoleh banyak informasi tentang dunia dari media massa. Pada saat yang sama mereka sukar mengecek kebenaran yang disajikan media.

### **Pembentukan dan Perubahan Citra dalam Media Massa**

Seperti yang dijelaskan di atas, citra terbentuk berdasarkan informasi yang kita terima. Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi. Buat khalayak,

informasi itu dapat membentuk, mempertahankan atau meredefinisikan citra (Rakhmat, 2005:224).

Menurut McLuhan dalam Rakhmat, media massa adalah alat perpanjangan alat indra kita. Dengan media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Media massa datang menyampaikan informasi tentang lingkungan sosial dan politik; televisi menjadi jendela kecil untuk menyaksikan berbagai peristiwa yang jauh dari jangkauan alat indra; surat kabar menjadi teropong kecil untuk melihat gejala-gejala yang terjadi waktu ini di seluruh penjuru dunia dan begitu pula dengan buku yang kadang-kadang bisa menjadi kapsul waktu yang membawa kita ke masa lalu, masa kini dan masa datang.

Realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah diseleksi –realitas tangan kedua-. Seperti televisi yang memliih tokoh-tokoh tertentu untuk ditampilkan dan mengesampingkan tokoh yang lain. dan sebagai khalayak, kita tidak bisa memeriksa kebenaran dari sebuah peristiwa-peristiwa yang disajikan media, maka kita memperoleh informasi itu semata-mata berdasarkan pada apa yang dilaporkan media massa.

Jadi pada akhirnya, kita akan membentuk citra tentang lingkungan sosial kita berdasarkan realitas kedua yang ditampilkan media massa. Erat kaitannya dengan penonjolan yang dilakukan media massa melaporkan dunia nyata secara selektif, sudah tentu media massa mempengaruhi pembentukan citra tentang lingkungan sosial yang timpang, bias dan tidak cermat. Akan menimbulkan stereotip. Stereotip adalah gambaran umum tentang individu, bersifat klise dan seringkali tidak benar.

## **Pembahasan**

Sebagian besar peristiwa yang terjadi di Indonesia, dalam berbagai bidang dan aspeknya, selalu diberitakan oleh media-media Malaysia. Lebih-lebih lagi yang ada kaitannya dengan Malaysia.

Pengarang Eksekutif *Berita Harian*, Zainuddin Ayip (2007), misalnya, berpandangan bahwa rakyat Malaysia melihat Indonesia melalui berbagai sudut pandang. Orang politik, pengusaha, sastrawan dan pelajar melihat dari perspektif yang berbeda. "Media massa, khususnya koran, memandang Indonesia melalui beberapa aspek berkaitan sistem dan gaya pemerintahan, kehidupan rakyat, usaha pemerintah menangani praktik penyalahgunaan kuasa termasuk

korupsi dan problematika birokrasi, kejadian bencana alam dan hubungan kerjasama kedua negara.”

Dalam menulis berita-berita tersebut, media Malaysia mengambil sumber berita dari --atau melalui-- berbagai saluran. Di antaranya, koresponden mereka di Indonesia (Bernama, *Utusan Malaysia*, *New Straits Times*, TV3); kerjasama dengan media-media di Indonesia (Antara-Bernama, *Berita Harian-Republika*, RTM-TVRI, TV3-RCTI-Trans TV, dll.); media-media di Indonesia (Antara, *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, TVRI, Metro TV, SCTV dll.); atau juga sumber-sumber berita asing (AP, AFP, Reuters dll.).

Untuk berita-berita yang berkategori penting dan besar (seperti pemilihan umum, hari kemerdekaan Indonesia, bencana dan sebagainya), media Malaysia kerap juga langsung mengirim wartawannya ke Indonesia untuk meliput. Malah tidak sedikit dari mereka yang menulis berita mengenai tempat-tempat pariwisata, kebudayaan dan kasusenia Indonesia.<sup>10</sup>

Melalui konfigurasi jenis dan sumber berita seperti itu, tidak heran apabila hasil liputan mereka bisa berbeda walaupun objeknya sama. Apalagi kalau perkara seperti ini sudah dikemas dengan kepentingan-kepentingan tertentu sesuai dengan kebijakan redaksional masing-masing media.

Dengan demikian, dalam konteks ini, bisa dikatakan tidak ada persoalan berarti menyangkut berita-berita yang ditulis atau disiarkan oleh media-media Malaysia mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia. Malah, khusus bagi WNI yang berada di Malaysia, berita-berita tersebut tentu menjadi sumber informasi yang penting mengenai Tanah Air mereka dan sekaligus berfungsi semacam “obat pelepas rindu”.

Sejalan dengan berita tentang pariwisata, media Malaysia pun amat senang memberitakan mengenai film, music dan para artis Indonesia. Berita tentang hal tersebut selalu menjadi incaran hiburan bagi masyarakat Malaysia.

Khusus untuk liputan tentang WNI, media Malaysia memberitakannya cenderung negative. Nasrullah telah melakukan riset tentang bagaimana liputan media Malaysia mengenai WNI di Malaysia dengan melakukan analisis isi terhadap 5 media massa cetak – surat kabar & majalah – yaitu: *Utusan Malaysia (UM)*, *Berita Harian (BH)*, *Harian Metro (HM)*, *New Straits Times (NST)* dan *The Star (TS)*.

<sup>10</sup> Selain media Malaysia, terdapat beberapa media internasional lain yang berbasis di Malaysia (Kuala Lumpur) juga sering meliput berita di Indonesia. Misalnya NHK, Fuji TV dan Al-Jazeera.

Hasil riset singkat Nasrullah terhadap isi berita media cetak Malaysia yang terbit pada Januari 2007. Didapati bahwa kelima media yang diteliti teramat sering mengeluarkan berita mengenai WNI di Malaysia. Malah boleh dipastikan realitas ini: tiada hari tanpa berita mengenai WNI dalam media Malaysia. Dan dalam hal ini, *Harian Metro (HM)* merupakan media yang paling kerap memberitakannya, disusul *Utusan Malaysia (UM)*, *Berita Harian (BH)* dan *New Straits Times (NST)* serta *The Star (TS)*.

Masalah atau topik yang paling banyak dijadikan berita selama bulan Januari 2007 adalah mengenai kasus-kasus yang melibatkan Tenaga Kerja Wanita (TKW), terutama Pembantu Rumah Tangga (PRT). Hampir seluruh media yang diselidiki membuat berita mengenainya. Ini karena pada masa itu terdapat beberapa peristiwa tertentu mengenai PRT, yaitu kasus seorang PRT yang dituduh menculik bayi majikannya, kasus beberapa PRT yang dikurung dan dianiaya oleh agensi, serta kasus susahny para majikan di Malaysia untuk mendapatkan PRT asal Indonesia.

Masalah lain yang juga sering diberitakan adalah berkaitan dengan kasus-kasus melibatkan warga atau pendatang asing<sup>11</sup> (Indonesia) yang dituduh terlibat dalam berbagai aktivitas yang melanggar undang-undang Kerajaan Malaysia: mencuri air, membuat "kampung haram", membawa penyakit, menguasai jualan pisang goreng. Juga berita mengenai operasi "pendatang haram" atau Pendatang Asing Tanpa Izin (PATI) asal Indonesia, atau kasus Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang terlibat dalam perompakan dan masalah dadah (narkoba). Kemudian Nasrullah mengelompokan isu berita dalam empat kelompok, yaitu; A) Pekerja asing (selalunya membabitkan warga Indonesia), (B) PATI (paspor, visa, dokumen), (C) Tenaga Kerja Indonesia/TKI (pembunuhan, perompakan, penipuan, pencurian, dadah, dll.), dan (D) TKW/PRT/PSK (lari dari majikan; disiksa/ditipu/dituduh mencuri; pelacuran, dll.).

Citra negatif paling membimbangkan ialah berita-berita yang berisi tuduhan bahwa warga asing, terutama WNI,

---

<sup>11</sup> Dalam pemberitaan di media-media Malaysia, terdapat kecenderungan bahwa apabila disebut dengan "warga asing" atau "pendatang asing", atau malah "warga tempatan yang identitinya belum dikenali secara pasti", terkadang selalunya dihubungkan dengan --atau diduga, atau diyakini sebagai-- warga atau pendatang asal Indonesia.

menjadi penyebab peningkatan kriminalitas dan bisa mengganggu keselamatan Malaysia<sup>12</sup>

Masih dalam temuan Nasrullah, peristiwa-peristiwa melibatkan WNI yang dipilih sebagai bahan berita juga terkesan berlebihan dan tidak sedikit “beraroma” sensasi<sup>13</sup>.

Lebih lanjut Nasrullah mengatakan, bagaimanapun, sekarang ini terdapat semacam perubahan cara pandang masyarakat Malaysia mengenai Indonesia dan WNI di Malaysia<sup>14</sup>. Hal ini amat tercermin di dalam liputan media Malaysia sekarang ini cenderung negatif mengenai berbagai hal menyangkut WNI di Malaysia.

Berita positif meliputi berita promosi wisata, kerjasama dua negara, seminar, perundingan antar pemerintah, konser musik dan pemutaran film Indonesia, pertandingan olahraga, dan sebagainya. Sedangkan berita negatif berkisar pada kabar-kabar penangkapan PATI (Pekerja Tanpa Ijin), TKI yang dituduh melarikan gadis Malaysia, kejahatan yang dilakukan atau diduga dilakukan oleh WNI atau TKI, dan berita korupsi di Indonesia yang dimuat di koran-koran Malaysia<sup>15</sup>.

Berita positif dan berita negative tentang warga Negara dan pemerintah Indonesia merupakan hasil dari pengkategorian yang dilakukan media massa Malaysia. Realitas social – politik Indonesia ditampilkan secara terbatas dalam suatu tulisan atau karikatur yang diklasifikasikan secara teknis dan non teknis dalam suatu rubrikasi. Media telah melakukan pemilihan dan pengabaian

<sup>12</sup> Contoh “Warga asing punca peningkatan jenayah”, *UM*, 20/3/2007, hal. 16

<sup>13</sup> Contoh: “Ayam warga asing ganggu penduduk, *UM*, 1/3/2007, h. 26; “Kris Dayanti’ jual tubuh, *HM*, 22/2/2007, h.10 ; “Indon cemar KL”, *HM*, 21/3/2007, h.5; “45,356 pekerja asing tak sihat”, *BH*, 4/6/2007, h. 12.

<sup>14</sup> Beberapa literatur mencatat, peranan WNI di Malaysia teramat penting. Sejak dahulu mereka turut membantu Malaysia dalam berbagai bidang: pendidikan, sosial, budaya, politik, pertanian, pembangunan, pembukaan lahan dan sebagainya (Khazin 1987; Mochtar 1979; Liow 2005; Jones 2000). Oleh karena itu, tidak heran apabila citra atau imej Indonesia dan WNI di Malaysia pada masa lalu secara umum cukup baik dan dihormati oleh masyarakat setempat.

<sup>15</sup> *Sirikit Syah, 19 Maret 2009.*

[http://74.125.153.132/search?q=cache:L46a9MKunVIJ:www.lkmmediawatch.org/mediawatch/index.php%3Foption%3Dcom\\_content%26view%3Darticle%26id%3D247:bagaimana-media-jiran-memotret-indonesia%26catid%3D34:sirikitonmedia%26Itemid%3D60+citra+indonesia+di+surat+kabar+Malaysia&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a](http://74.125.153.132/search?q=cache:L46a9MKunVIJ:www.lkmmediawatch.org/mediawatch/index.php%3Foption%3Dcom_content%26view%3Darticle%26id%3D247:bagaimana-media-jiran-memotret-indonesia%26catid%3D34:sirikitonmedia%26Itemid%3D60+citra+indonesia+di+surat+kabar+Malaysia&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a)

terhadap fakta dari realitas. Pengkatagorian dan tersebut menampilkan citra Indonesia di media massa Malaysia dan menggiring masyarakat Malaysia pada opini public tertentu. Media massa seringkali menjadi pemicu konflik antar warga Negara Indonesia dan warga Negara Malaysia.

Dalam tataran formal, hubungan diplomatik kedua negara – Indonesia dan Malaysia – selalu diupayakan saling pengertian dan harmonis. Bagaimanapun mengingat letak geografis, faktor kesejarahan, ekonomi, dan keterkaitan etnis, yang begitu dekat yang menjadi modal besar untuk membangun hubungan kedua negara yang lebih baik; saling menghormati, menghargai, dan membangun kemajuan bangsa dan negara secara bersama-sama dan lebih kondusif.

Untuk menciptakan hubungan seperti di atas, memunculkan ide bersama membuat sebuah lembaga yang menjadi jembatan untuk menyelesaikan konflik yang ada. Lembaga yang beranggotakan para pakar/ ahli dari kedua negara itu adalah *Eminent Person Group* (EPG). Gagasan itu muncul dalam pertemuan antara Presiden RI-PM Malaysia pada tanggal 11 Januari 2008.

Usaha-usaha untuk memperbaiki hubungan baik antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat Malaysia juga dilakukan oleh para jurnalisnya. Di Malaysia misalnya, telah dibentuk Ikatan Setiakawan Wartawan Malaysia-Indonesia (ISWMI) pada tanggal 8 Januari 2008, untuk lebih merapatkan persefahaman antara media kedua-dua negara sekaligus mengukuhkan hubungan *dua hala* (dua arah). Dan organisasi serupa juga akan segera dibentuk di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan interaktif positif seperti rangkaian dialog (*siri dialog*) dan kunjungan (*lawatan*) pertukaran wartawan dapat dilaksanakan dengan segera.

Pembentukan ISWMI, menurut pengerusinya, Datuk Johan Jaffar; "ISWMI membantu mengurangkan 'ketegangan' yang berpunca daripada salah tafsir dalam konteks hubungan dua hala kedua-dua negara," ujar beliau selepas mempengerusikan mesyuarat pertama ISWMI yang diwakili 13 wakil media di sebuah hotel di sini hari ini<sup>16</sup>.

Niat baik Pemerintah Malaysia yang didukung oleh media massanya untuk terus menjalin hubungan baik dengan Pemerintah Indonesia terjadi dipenghujung tahun 2009. Pertemuan yang berlangsung tanggal 9 Desember 2009 tersebut – sehari setelah penyelenggaraan "Seminar Ekonomi Malaysia – Indonesia menghadapi Krisis Global: Peluang dan

<sup>16</sup>[http://www.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2008&dt=0109&pub=Utusan\\_Malaysia&sec=Dalam\\_Negeri&pg=dn\\_02.htm](http://www.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2008&dt=0109&pub=Utusan_Malaysia&sec=Dalam_Negeri&pg=dn_02.htm)

Cabaran dari perspektif Media dan Perniagaan 2009” – sekaligus juga untuk menyerahkan hasil seminar kepada Duta Besar RI, Da’i Bachtiar.

Dalam kesempatan tersebut, Duta Besar RI mengharapkan bahwa dengan adanya pertemuan antar media kedua negara yang reguler, dapat diperoleh pemahaman yang baik, sehingga informasi yang diangkat oleh media bersifat komprehensif dan tidak sepotong-sepotong sehingga di kemudian hari tidak menimbulkan ketegangan kedua negara hanya karena perbedaan persepsi. Duta Besar RI juga menegaskan kembali rekomendasi yang telah dihasilkan oleh Eminent Persons Group (EPG) Indonesia dan Malaysia yaitu peningkatan *people to people contact* melalui peningkatan hubungan antar generasi muda kedua negara (dalam bidang olah raga, pramuka) serta antar media kedua negara.

Peran media membentuk image/citra sebuah negara adalah suatu keniscayaan. Kalangan media Indonesia dan Malaysia mengakui perlu adanya pemahaman yang baik antar media sehingga hubungan *people to people contact* dua negara, dapat semakin meningkat.

Dalam pertemuan kalangan media kedua negara dengan Menteri Penerangan, Komunikasi dan Kebudayaan Malaysia, Rais Yatim, menekankan perlunya media kedua negara untuk duduk bersama mencari jalan keluar apabila muncul sebuah isu sensitif yang terkait dengan hubungan Indonesia-Malaysia untuk menghindarkan penulisan berita yang bersifat kontroversial.

Rais Yatim memberikan gambaran bahwa, “Kita harus mencontoh hubungan Amerika Serikat dengan Inggris yang tidak pernah berselisih paham walau banyak perbedaan. Indonesia dan Malaysia yang memiliki banyak persamaan, tidak seharusnya menghadapi masalah dalam mencapai kesepakatan”. Isu-isu yang muncul di antara kedua negara sepatutnya tidak mempengaruhi hubungan bilateral Indonesia-Malaysia. Perlu dipertimbangkan hubungan Indonesia – Malaysia 20 tahun ke depan, serta asas-asas yang telah mempersatukannya selama ini yaitu kesamaan budaya, bahasa dan perjuangan serantau.

Terkait dengan bahasa, Rais Yatim mengusulkan agar Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu dapat diperkokoh sehingga selain digunakan sebagai bahasa komunikasi juga sebagai bahasa ilmu. Diharapkan kerjasama yang telah dilakukan pusat bahasa di Indonesia dan Malaysia dapat direvitalisasi dengan menyamakan kata-kata atau istilah-istilah teknis dalam bidang keilmuan, sehingga diperoleh pemahaman yang sama.

Rais Yatim lebih lanjut menyatakan bahwa peranan Ikatan Setiakawan Wartawan Malaysia – Indonesia (ISWMI) penting dalam membentuk hubungan yang erat antara media kedua negara. Dalam kesempatan tersebut, ketua PWI, Tarman Azzam, menyampaikan bahwa akan segera dibentuk organisasi serupa ISWMI di Indonesia, sehingga kerjasama antar media kedua negara dapat lebih terkoordinasi dengan baik<sup>17</sup>.

Bagaimanapun media adalah agen konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objectivasi, dan internalisasi. Proses internalisasi tersebut telah berbuah citra negatif Indonesia di benak masyarakat Malaysia. Bahkan Berger dan Luckmann, menyebutkan jika konstruksi sosial yang dilakukan media massa tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Dalam menyusun realitas tersebut, para wartawan dibekali oleh bermacam tuntunan (seringkali menjadi tuntutan) jurnalisme. Pertama, tuntunan teknis. Sebuah laporan seyogyanya mempunyai kelengkapan berita yang terangkum dalam rumus 5W+1H. Secara teknis laporan berupa berita langsung (*straight news*) dituntut mengambil pola struktur piramida terbalik. Sedangkan, berita ringan (*soft news* yang bisa berkembang menjadi *feature*) disarankan memakai struktur buah benteng dalam permainan catur.

Kedua, tuntutan idealisme. Di sini pers dituntut untuk bersikap obyektif dan memperjuangkan kebenaran. Komponen obyektivitas pemberitaan itu sendiri, seperti dirumuskan J. Weaterstahl (1983) dalam McQuail (1987), mencakup faktor faktualitas yang mengandung nilai kebenaran dan relevan, dan faktor impartialitas yang mencerminkan keseimbangan dan netralitas.

Ketiga, tuntutan pragmatisme. Ini terkait erat dengan dinamika internal dan eksternal sebuah media. Diakui atau tidak, setiap media memiliki kepentingan-kepentingan tertentu, entah itu ekonomi, politik, ideologis, atau apapun namanya. Motif-motif inilah yang menjadi ‘‘ruh’’ sebuah laporan. Motif-motif ini menjadi kompas kemana laporan akan mengarah. Dalam konteks ini, pembuatan laporan tidak sekadar mengkonstruksikan realitas, tapi dipercaya membungkus satu atau sejumlah kepentingan. Dalam dunia jurnalistik, langkah ini dikenal dengan politik mengemas (*framing*) berita dengan hasil akhirnya adalah sebuah wacana (*discourse*).

---

<sup>17</sup> *Media Malaysia dan Indonesia Pererat Hubungan Kerjasama*, Jumat, 11 Desember 2009, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

Diantara ketiga tuntutan itu, media massa sering terlibat dalam tarik menarik antara tuntutan idealisme dan tuntutan pragmatisme. Banyak faktor yang mempengaruhi konstruksi realitas oleh media, mengingat media massa sesungguhnya tidak hidup dalam situasi yang vakum. Faktor eksternal maupun internal media ikut menentukan struktur penampilan isi media. Dalam banyak kasus, sistem politik merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap struktur dan penampilan isi media. Sebabnya adalah kehidupan politik dimana media itu berada. Sistem politik yang diterapkan oleh sebuah negara ikut menentukan mekanisme kerja media massa negara itu, mempengaruhi cara media massa mengkonstruksikan realitas.

Menurut kaum konstruksionis fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal ambil, ada dan menjadi bahan dari berita. Fakta/realitas pada dasarnya dikonstruksi. Realitas bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.

Selanjutnya, dalam hal posisi media, kaum konstruksionis juga mempunyai pandangan bahwa media adalah subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Apa yang tersaji dalam berita, dan kita baca setiap hari, adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak. Caranya adalah dengan memilih, realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Dan media juga memilih (secara sadar atau tidak) aktor yang dijadikan sumber berita sehingga hanya sebagian saja dari sumber berita yang tampil dalam pemberitaan. Penempatan sumber berita yang lebih menonjol satu dari yang lainnya, menempatkan wawancara seorang tokoh lebih besar dari tokoh yang lainnya, liputan yang hanya satu sisi dan merugikan pihak lain, tidak berimbang dan secara nyata memihak salah satu kelompok, semuanya tidak dianggap sebagai suatu kekeliruan atau bias, tetapi memang itulah praktik yang dijalankan oleh wartawan. Wartawan juga dipandang sebagai agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, tetapi juga turut mendefinisikan peristiwa.

Menyangkut hal berita, dalam pandangan konstruksionis, berita adalah ibarat drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Kaum konstruksionis juga memandang berita adalah hasil dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil berita merupakan pencerminan dari realitas.

Demikian pula halnya dengan objektivitas berita. Paham konstruksionis memandang sebuah hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang rigid. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas.

Eksistensi media massa kini sudah menjadi agen penghubung berbagai komunitas di dunia melalui konstruksi realitas yang dihasilkannya. Hubungan bilateral, hubungan Internasional banyak diwarnai oleh media massa. Media massa secara perlahan ikut mempengaruhi apakah sesuatu menjadi isu atau tidak dalam hubungan antar Negara. Melalui media massa, suatu citra didesakkan kepada kesadaran para pembacanya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pada pengambilan keputusan melalui kekuatan opini public yang dibentuknya. Media massa telah menciptakan "dunianya sendiri", suatu realitas kedua yang dipercaya pembacanya sebagai realitas sesungguhnya.

Mengingat hal tersebut, perlu kiranya upaya-upaya untuk saling memahami dengan mengerti proses konstruksi yang dilakukan oleh media massa. Misalnya kasus pemakaian kata *INDON* di media Malaysia, menurut mereka tidak ada maksud apa-apa dengan penggunaan istilah tersebut, lebih-lebih lagi untuk merendahkan, tapi sekedar untuk menyingkat dan mudah untuk ditulis, seperti halnya mereka menyingkat Bangladesh, jadi Bangla.

Kesepahaman antar masyarakat dua negara itu tentu saja akan terlihat dalam realitasnya sekarang salah satunya dalam hal pemberitaan di media massanya. Keharmonisan dan prasangka baik akan terwujud jika ada kesatuan makna dan saling pengertian yang didukung oleh keterbukaan. Dalam artian, kita akan mengerti satu sama lain jika kita tahu, apa yang melatarbelakangi suatu produksi teks, foto maupun gambar sebagai suatu berita, artikel, ataupun feature, yang dimuat dalam suatu penerbitan.

## **Kesimpulan**

Pencitraan Indonesia pada media Malaysia berbeda-beda tergantung kepada materi beritanya.

1. Untuk berita-berita mengenai pariwisata, film, music dan para selebritis Indonesia, media Malaysia melaporkannya dengan citra yang positif. Bahkan mereka sangat mengagumi beberapa budayawan-sastrawan Indonesia seperti Taufik Ismail, Emha Ainun Najib, Rendra, Goenawan Mohamad bahkan Pramoedya Ananta Toer dan lain-lain, cukup sering dibicarakan di dalamnya.
2. Sedangkan pada berita-berita politik di Indonesia, media massa Malaysia memberitakannya cenderung netral. Hal tersebut berkaitan dengan kerjasama antara wartawan/media massa di kedua negara.
3. Berbeda dengan kedua materi berita di atas, berita mengenai WNI di Malaysia, media massanya memberitakan secara negative, bahwa seringkali terjebak dalam pemberitaan yang provokatif.
4. Upaya untuk mengatasi kesalahpahaman antara Indonesia – Malaysia telah dibentuk sebuah lembaga yang menjadi jembatan untuk menyelesaikan konflik yang ada. Lembaga yang beranggotakan para pakar/ ahli dari kedua negara itu adalah *Eminent Person Group* (EPG). Gagasan itu muncul dalam pertemuan antara Presiden RI-PM Malaysia pada tanggal 11 Januari 2008. Usaha-usaha untuk memperbaiki hubungan baik antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat Malaysia juga dilakukan oleh para jurnalisnya. Di Malaysia misalnya, telah dibentuk Ikatan Setiakawan Wartawan Malaysia-Indonesia (ISWMI) pada tanggal 8 Januari 2008, untuk lebih merapatkan persefahaman antara media kedua-dua negara sekaligus mengukuhkan hubungan *dua hala* (dua arah). Dan organisasi serupa juga akan segera dibentuk di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan interaktif positif seperti rangkaian dialog (*siri dialog*) dan kunjungan (*lawatan*) pertukaran wartawan dapat dilaksanakan dengan segera.

#### Daftar Pustaka

- Agus Sudiby, Ibnu Hamad, Muhammad Qodari, 2004, *Kabar-Kabar Kebencian, Prasangka Agama di Media Massa*, Institute Arus Informasi, Jakarta.
- Agus Sudiby, 2001, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, LKiS, Yogyakarta.

- Deddy Mulyana, 2004, dalam pengantar *Analisis Framing: Kostruksi, Ideologi, dan Politik Media*, LkiS, Yogyakarta.
- Denis McQuail, 1987, *Teori Komunikasi Massa*, Suatu Pengantar, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Eriyanto, 2003, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, LkiS, Yogyakarta.
- Eriyanto, 2004, *Analisis Framing: Kostruksi, Ideologi, dan Politik Media*, LkiS, Yogyakarta.
- H. M. Burhan Bungin, 2008, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Ibnu Hamad, 2004, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, Granit, Jakarta.
- Jalaluddin Rakhmat, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Remadja Karya, Bandung.
- Mohammad Shoelhi, 2009, *Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Narullah Ali Fauzi, *Indonesia dalam Pandangan Media Malaysia: Sebuah Kajian Awal*, Makalah, disajikan dalam "Persidangan 50 Tahun Merdeka: Hubungan Malaysia-Indonesia", diselenggarakan oleh Fakultas Sastra & Sains Sosial, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 17-21 Juli 2007.
- Nunung Prajarto, 2004, *Komunikasi, Negara dan Masyarakat*, FisipolUGM.
- Yasraf Amir Piliang, 2004, *Posrealitas*, Jalasutra.
- Yulius P. Hermawan (Editor), 2007, *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional, Aktor, Isu dan Metodologi*, Graha Ilmu.

#### Sumber Lain:

Sirikit Syah, 19 Maret 2009.

[http://74.125.153.132/search?q=cache:l46a9MKunVIJ:www.lkmmediawatch.org/mediawatch/index.php%3Foption%3Dcom\\_content%26view%3Darticle%26id%3D247:bagaimana-media-](http://74.125.153.132/search?q=cache:l46a9MKunVIJ:www.lkmmediawatch.org/mediawatch/index.php%3Foption%3Dcom_content%26view%3Darticle%26id%3D247:bagaimana-media-)

jiran-memotret  
indonesia%26catid%3D34:sirikitonmedia%26Itemid%3D60+ci  
tra+indonesia+di+surat+kabar+Malaysia&cd=5&hl=id&ct=cl  
nk&gl=id&client=firefox-a

[http://www.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2008&dt=0109&pu  
b=Utusan\\_Malaysia&sec=Dalam\\_Negeri&pg=dn\\_02.htm](http://www.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2008&dt=0109&pu<br/>b=Utusan_Malaysia&sec=Dalam_Negeri&pg=dn_02.htm)

*Media Malaysia dan Indonesia Pererat Hubungan Kerjasama,*  
Jumat, 11 Desember 2009, Kementerian Luar Negeri  
Republik Indonesia.

"Ayam warga asing ganggu penduduk, *UM*, 1/3/2007, h. 26;  
"Kris Dayanti' jual tubuh, *HM*, 22/2/2007, h.10 ;

"Warga asing punca peningkatan jenayah", *UM*, 20/3/2007,  
hal. 16

"Indon cemar KL", *HM*, 21/3/2007, h.5; "45,356 pekerja  
asing tak sihat", *BH*, 4/6/2007, h. 12.